MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

KOTA SUARA
dan Puisi-Puisi Lainnya



Antologi Puisi

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020

KOTA SUARA
dan Puisi-Puisi Lainnya
Antologi Puisi

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020

KOTA SUARA DAN PUISI-PUISI LAINNYA
Antologi Puisi Kelas Mencipta Puisi

Penyunting:
Latief S. Nugraha

Pracetak:
Ahmad Zamzuri
Wuroidatil Hamro
Nindwihapsari
Mursid Saksono

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2020
xii + 72 hlm., 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-92745-7-3

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Daerah Istimewa Yogyakarta (baca: Yogyakarta)—diakui ataukah tidak—telah menjadi salah satu pendulum sastra Indonesia. Pernyataan tersebut tidaklah berlebihan karena Yogyakarta tersedia secara komplet sistem kesastraannya, yaitu sistem pengarang, sistem penerbit, sistem pembaca, maupun sistem pengayomnya.

Berbicara tentang sistem pengarang (dan kepengarangan), sudah tidak terkira lagi jumlah pengarang (baca: sastrawan, baik novelis, cerpenis, maupun penyair, termasuk juga penulis naskah drama/teater) yang terlahir ataupun yang berproses kreatif di Yogyakarta, baik yang berproses kreatif mandiri maupun yang berproses kreatif melalui "perkumpulan". Pada tahun 1970-an, misalnya, Umbu Landu Paranggi bersama dengan Ragil Suwarno Pragolapati, Teguh Ranusastra Asmara, dan Iman Budhi Santosa membentuk Persada Studi Klub (PSK) sebagai ajang kreativitas para pengarang/penyair pemula. Beberapa nama yang sekarang beken yang pernah bergabung dengan PSK, antara lain, adalah Emha Ainun Nadjib, Korrie Layun Rampan, Ahmad Munif, Linus Suryadi, dan Agnes Yani Sarjono.

Jika demikian, menjadi sastrawan sesungguhnya tidak hanya bersifat autodidak, tidak hanya sebagai sebuah "proses kreatif di tengah sunyi-senyap", tetapi juga bisa dikondisikan alias bisa diciptakan. Berbagai kegiatan pelatihan penulisan melalui sanggar sastra, bengkel sastra, ataupun komunitas-komu-

nitas sastra dapat dikatakan sebagai "kawah candradimuka" untuk menciptakan para sastrawan baru.

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pemerintah (dan sebagai salah satu pengayom di Yogyakarta) yang memiliki misi—antara lain—meningkatkan mutu bahasa dan sastra serta pemakaian dan apresiasinya, telah lama mengambil peran dalam "menciptakan" sastrawan baru dengan menggandeng para sastrawan senior sebagai tutor, baik melalui kegiatan bengkel sastra maupun melalui sanggar-sanggar sastra (dan bahasa).

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 adalah Kelas Menulis Puisi. Kegiatan yang merupakan kerja sama dengan Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta (SSIY) itu dilaksanakan secara virtual selama tiga hari, yaitu pada tanggal 15, 19, dan 23 Oktober 2020. Pembimbing Kelas Mencipta Puisi adalah dua penyair Yogyakarta, yakni Komang Ira Puspitaningsih, Mutia Sukma, dan Latief S. Nugraha dengan peserta generasi muda (pelajar dan mahasiswa) yang memiliki minat dan semangat untuk bisa terampil dan mahir menulis puisi.

Antologi *Kota Suara dan Puisi-Puisi Lainnya* ini merupakan bukti dari semangat para (calon) penyair tersebut. Meskipun pelaksanaan kegiatan hanya tiga kali pertemuan dengan cara virtual pula, semangat berkarya dari para peserta ternyata mengalahkan segala kendala yang ada. Tentu saja, sebagai sebuah karya perdana bagi sebagian besar peserta, karya dalam antologi ini masih cukup sederhana, baik substansi maupun teknik penulisannya. Akan tetapi, semangat berkarya dari para peserta itulah yang menjadi nilai lebih dalam antologi ini.

Harapan kami, semoga semangat berkarya dan berproses kreatif dari para peserta Kelas Mencipta Puisi 2020 ini terus dilatih dan diasah. Bahkan, semoga semangat tersebut juga

menular sebagai "virus" positif kepada para generasi muda lain di Yogyakarta khususnya, Indonesia pada umumnya.

Selamat membaca!

Kotabaru, November 2020

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.

MEMBACA *KOTA SUARA DAN PUISI-PUISI LAINNYA*

"Jangan menulis puisi-puisi cinta; hindari bentuk-bentuk itu karena terlalu sederhana dan biasa; puisi-puisi cinta paling sulit ditulis."
Rainer Maria Rilke, Penyair Austria.

Siapa bilang mencipta puisi itu gampang? Setiap mencipta puisi, seorang penyair sedang berlatih kembali sama seperti ketika pertama kali belajar menulis puisi. Sebiji gagasan baru coba diungkapkan dengan bahasa yang berbeda, dengan kata-kata yang saluruhnya berlainan dari puisi-puisi yang sudah ada sebelumnya. Suatu pekerjaan yang tidak sederhana.

Tapi entah mengapa, tidak sedikit orang yang memasuki dunia sastra justru lewat jalan puisi? Barangkali dari wujudnya yang ringkas orang-orang mengira bahwa mencipta puisi itu gampang. Barangkali oleh sebab itu pula tidak sedikit orang yang tumbang di tengah jalan.

Para sastrawan terdahulu berpesan, untuk mencipta puisi, untuk mencipta karya sastra langkah pertama yang harus dilakukan adalah membaca, langkah kedua masih membaca, langkah ketiga terus membaca, langkah selanjutnya tetap membaca, hingga jangan pernah berpikir untuk berhenti melangkah. Itu artinya tidak ada alasan untuk berhenti membaca. Apa yang mesti dibaca? Segala-galanya!

Ibarat belajar dalam kehidupan, seorang anak pertama-tama akan mencermati apa yang terjadi di lingkungannya, selanjutnya

ia akan meneladani setiap kejadian yang disaksikannya, dan dengan kreativitas yang dimiliki sebagai makhluk berakal budi maka ia akan menambah atau mengubah hal-hal yang telah dicermati dan diteladani itu sesuai kehendaknya. Di situlah ia belajar, ia menemukan pendapat-pendapatnya, ia menemukan nilai-nilai, dari berbagai peristiwa dan pengalaman hidupnya.

Puisi-puisi karya peserta pelatihan yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di buku ini menunjukkan perbekalan yang dibawa dalam menempuh jalan kepenyairan itu. Sebuah karya awal hasil dari pelatihan dalam tempo singkat. Apakah pelatihan ini membantu proses kreatif peserta sehingga menghasilkan puisi-puisi yang bagus? Apakah pelatihan ini menjadikan puisi-puisi yang berbeda dari sebelum mengikuti pelatihan?

Membaca puisi-puisi di dalam buku ini kita lihat warna yang beragam: puisi yang berbisik di dalam hati, puisi yang bergema di pusat kota, hingga puisi yang berteriak di telinga negara. Pertanyaan selanjutnya, apakah puisi-puisi itu lahir dari pertanyaan, atau pernyataan, atau respons, atau semacam kesan?

Tapi itulah yang mula-mula. Puisi-puisi itu adalah karya penyair muda. Puisi-puisi itu adalah karya penyair yang usianya masih muda. Puisi-puisi itu adalah karya penyair yang karier kepenyairannya masih muda.

Penyunting

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA iii
CATATAN PENYUNTING vii
DAFTAR ISI ix

Aditia Kurniawan
Pagi Ini adalah Penanda 1

Ari Prastyo Nugroho
Daya Pikat Iklan 2
Sebuah Pameran Kepintaran 3
Ada Viral Apa Hari Ini? 5

Arum H. Aghayu
Secangkir Kopi Pahit 6

Dandi
Kampanye Hari Itu 8
Hutan yang Mengungsi 9

Dina Amalia
Di Jalan Ragu-Ragu 10
Hilang Jejak 11

Ellya Deviana
Rindu Merasuk 12

Fitria Emawati
Tuhan dan Jakarta **13**
Membaca Gerimis **16**
Obituari Rabu **19**

Hisyam Billya Al-Wajhi
Seperti Burung dalam Akuarium **21**
Jane **22**
Sajak-Sajak Buat Otto **23**

Ita Aprilia
Bunga Api **25**
Aku Kesedihan **26**

M. Iqbal
Menetaplah Kenangan **27**
Sepi dan Pagi **28**

M. Rofyan Ardian
Nama yang Tersisa **29**
Yang Kau Nanti pada Setiap Pagi **31**

Marcelina Estuningrum
Rasa, Dingin, dan Memahami **33**
Puisi Kebingungan **34**

Nurul Putri Virgiani
Tak Ingin Beranjak Dewasa **35**
Menjadi Manusia **36**

Raihan Robby
Kota Suara **37**
Mitos Malam **39**
Kotarium **40**

Rizal Fathurrohman
Berkaca Kepada Waktu **43**

Sotyarani Padmarintan
Pentas **44**

Tinta Mutiara Nissa
Pujangga Lupa Aksara **45**

Tri Wahyuni
Lagu Malam **46**

Ulima Fauzia Elisa
Kelesah **47**
Sajak Sendu **48**

Vicky Sa'adah
Perjalanan **49**

Wasyilatul Husna Amalia
Titian Waktu **51**

Yandi Chidlir Wildanta
Pertanyaan, Jawaban, dan Jalan Pulang **52**
Sepanjang Pelang Harapan **55**
Pada Sebuah Petang yang Rapuh **58**

Zahwa Tito Rayhan
Tak Ada Khong Guan di Perjamuan Semalam **60**
Kencan di Mimpi **61**
Bait-Bait Rindu **62**

Biodata Peserta **65**

Aditia Kurniawan

Pagi Ini adalah Penanda



Pagi ini adalah penanda,
bahwa perencanaan yang menyita di beranda
sewaktu dengan tangisan kelahiran *Emih* di Sunda.
Sesingkat pula empat puluh dua tahunnya penobatan perempuan janda.

Niskala yang tatkala tak bisa diterka-terka
itu sepertikan retas benang jahitannya;
terbuka kelimnya, terbiarkan menganga di bagian dada
tanpa satu anak kancing pun menemani tuanya.

Semakin dilalui masa lahir
tak sedikit pun kelun hari-harimu.
Di antara temali dan bambu, kerupuk-kerupuk digantungkan
bersama harapan yang diikat oleh tanganmu
mempersilakan perkemasan seharga hari depan.

Barangkali warung-warung itu membelakangi panas matahari,
lalu sekarang kau sedang mengernyitkan alismu.
Saat itu juga, kukirimkan angin menyelir keningmu
sampai tersapu keringat di wajahmu
mengalirlah tetesan air kasih sayang.

Sementara kau melenggang dari pelangganmu
kembali melengkapi penanda tuamu.

Ari Prastyo Nugroho

Daya Pikat Iklan



Ketika tubuhku dikenai cahaya
yang membayang adalah iklan kecantikan;
rambutku nuntut diluruskan
wajahku merajuk agar dipoles kebarat-baratan

Tubuh kubawa jalan
di persimpangan lampu merah,
aku ditarik baliho megah
"Sudahkah kamu cantik hari ini?"

Aku pun bercermin di depan televisi
Selepas membuka baju compang-camping
Aku ingin tubuhku berkata jujur
setelah dituduh iklan tak teratur

Dengan mode senyap ia berkata;
Cantik itu cedera.

Oktober, 2020

Sebuah Pameran Kepintaran



Sudah sejak balita aku pintar
Diriku dilahirkan dari tangkapan kamera dan layar
Sedikit saja aku nangis dan pamer gusi, mendulanglah jempol dan komentar
Kata-kata dan polahku tersusun baik dalam algoritma
Mulutku berubah seperti mesin fotokopi
menggandakan kata-kata menjadi apa saja
Hatiku bisa diatur secara daring dan luring
suatu ketika bisa mengkhidmati segala yang kasat rasa
pada lain ketika aku mengiba pada yang cacat rasa

Ketika arah kehilangan jalan
dan ustaz kelupaan ayat, jariku jadi penunjuk.
Dari perempatan kau belok kanan menuju Kebenaran,
lalu belok kiri jalan terus sampai di Kebetulan.
Apabila menemukan Jalan Buntu
aku bisa membawamu kembali ke titik keberangkatan.

Tapi, setelah aku diajari bahwa *mandi* adalah pakpung
dan *makan* ialah maem,
Setelah guru-guru bilang bahwa sejarah berwarna hitam-putih dan ditulis oleh pemenang,
Setelah menyaksikan pikiran para pemimpin
yang sesat pikir saja belum

dan pamer isi rekening.
Entah kenapa aku jadi bodoh

Oktober, 2020

Ada Viral Apa Hari Ini?



Orang-orang menyesal hari-hari telah lewat sekadar jadi kemarin
Mereka mencari hari berbeda dalam perasaan yang sama
Mereka sengaja meluangkan waktu;
Ketika perjalanan menuju kerja
di tengah gegas padat roda, saat-saat rapat,
dan di sela mengunyah roti
bahkan ketika waktu terpejam, mata tetap terjaga

Mereka saling becermin
memantulkan bias-bias peristiwa heboh, bombastis, dan penuh sensasi
dalam bingkai mata maya
Dengan berpijak pada praduga, pikiran tergeletak begitu saja
ditinggal oleh hasrat yang menjerat

Berita susul-menyusul
cuitan diperjualbelikan
mengikis ingatan dengan trending
Hari ini adalah segalanya
sementara yang lalu absen belaka

Orang-orang menyesal hari-hari sekadar jadi kemarin
sedang sejarah dijarah oleh hari ini

Agustus 2020

Arum H. Aghayu

Secangkir Kopi Pahit



Lihatlah tatap sayu di pinggir jalan setapak
anak kecil sedang mencoba menghimpun tawa
bermain petak umpat, nyolong buah tetangga,
minum es lilin, atau sekadar saling mengolok-olok.

Mereka kira sekolahnya bekas kuburan
maka mereka takut ke toilet sendirian
atau tak berani rebahan saat guru mengajar
sebab kelewat ngeri membayangkan bertemu setan di alam mimpi.

Saat ditanya apa cita-citanya
mereka bilang ingin menjadi pilot,
atau guru, atau polisi, atau koki,
bahkan jadi presiden.

Saat dewasa mereka sudah lupa,
mereka tak paham apa-apa
cita-cita hanyalah sebatas cita-cita
yang entah bagaimana memaknainya.

Ibu bapaknya menyesal menghimpun upah
untuk memasukkan mereka ke sekolah
lantaran di ujung waktu senjanya
mereka tetap miskin dan tak menjadi siapa-siapa.

Angan di kepala
bagai pungguk merindukan bulan
namun mereka cukup bahagia
sebab masih bisa menyeduh secangkir kopi
meskipun tanpa gula.

2020

Dandi

Kampanye Hari Itu



Di atas mimbar kau berdiri tegak
Bukan pertunjukan, melainkan sebuah kepentingan
Beribu untaian sajak kau lantunkan
Di hadapan jutaan rakyat yang menaruh harapan
Janji-janji suci meraung lewat urat-urat nadi
Menggelegar, menusuk gendang telinga

Tidak sampai disitu, piguramu bertabur dimana-mana
lewat lembaran-lembaran bertuliskan hari
lewat kibaran bendera mengelilingi jalan
lewat putaran-putaran waktu yang menempel di dinding
lewat helaian-helaian baju para penggarap sawah

Namun, semua berubah setelah engkau pakai mahkota
Semua hilang setelah engkau berhasil menunggangi kuda
Dengan perisaimu engkau berlaga angkuh
Di atas sayup-sayup cuitan kaum jelata
Di atas kuasa yang kau pijak
Terdapat rakyat yang menaruh harapannya

Hutan yang Mengungsi



Daun-daun berguguran menyisakan ranting
Ranting yang rapuh menyisakan dahan
Dahan patah meninggalkan pohon
Pohon tumbang tersisa akar
Akar tercerabut meninggalkan tanah
Tanah yang ditanami gedung-gedung megah
Margasatwa kalang kabut
Terusir dari rumahnya
Yang dihancurkan mesin-mesin milik orang asing

Dina Amalia

Di Jalan Ragu-Ragu



kita bertemu lagi di jalan itu
dengan langkah yang ragu-ragu
ada yang berjalan terus
ada yang terputus.

Aku dan kamu, sepasang nama
di celah semesta, yang berjalan menuju ke lorong waktu
bernama masa depan.

Lama kita bersitatap.
Kita gamang,
pada awan kelabu yang mendatangkan hujan.
Kita gamang,
pada angin yang menggugurkan daun-daun.
Kita gamang,
pada sebutir debu di tepi mulut jurang.
Kita gamang pada diri kita sendiri.

Hilang Jejak



pikiranku terobrak-abrik
kamu tak terlacak

imajinasiku buyar
yang dirasakan menyebar lebar
tidak seperti dulu;
datar,
standar hanya milikmu

sekarang menjadi bercabang
berkembang

sedikit warta
kutulis dengan pena bertinta merah.
Bukan apa-apa, aku hanya khawatir
Kamu akan menangis membaca ini semua.

Ellya Deviana

Rindu Merasuk



Semu bayangmu memenuhi ruang pikiranku
Menutupi pilu dalam lamunanku
Senyummu bagai matahari yang hangat
Membuat candu saat menatap
Derai romansa kerinduan membiru
Hasrat tak tertahan meski hanya sekejap waktu
Berkhayal akan hadirnya dirimu
Tepis jarak, menegak rindu
Aku larut dalam kecemasan
Hanya membisu dalam keheningan
Tidak dapat lagi kukatakan perasaan
Angin, embuskan kerinduanku
Laut, labuhkan puisiku
Kasih, apakah kau mendengarkanku?

Fitria Emawati

Tuhan dan Jakarta



Di sudut sipit matamu kemarau gugur bersama Mei
Yang sedang memungut kemurungannya
Di pelukan seorang perempuan beruban penjual koran
Pada sebuah sore ranum yang menetas di atas kerisauan alir Ciliwung

Dari Pancoran, lantang deru kendaraan memanggil
Burung-burung hendak pergi dari reranting pohon-pohon
Menangis sepanjang nadimu, kini menyusut bersama doa-doa
Yang tersangkut pada tiang-tiang listrik bergetar

Sebab gigil mencumbu dengan nafsu
Lekuk tubuh sintal nan panjang bagaikan jalanan aspal
Tempat peminta-minta merapalkan ayat-ayat
Dari percik keruh air Kali Angke

Tempat menghitung berapa isak tumpah ke Kali Cakung
Sementara itu, ia gadaikan juga nasibnya kepada matahari,
Kepada langit malam tanpa bintang-bintang,
Kepada para pelancong kelaparan
Hendak mencuri mimpi dari pegal kaki seorang tukang becak,
Bahkan kepada penyair yang hampir bunuh diri
Karena berhutang puisi pada Tuhan

Kusaksikan juga kecemasan meringkuk
Ke dinding-dinding gedung bertingkat
Ke pintu-pintu reyot rumah para pemabuk
Ke jendela-jendela kamar para kekasih lama, juga
Ke teduh mata seorang bocah lelaki
Menjinjing sebakul rasa kangen
Untuk kota yang mulai melupakan hari Minggu

Bahumu mulai sempoyongan
Menggendong nasib malang
Yang tidak lagi dipromosikan lewat reklame-reklame menjulang
Bahkan sepenggal napasmu sudah lebih dulu wafat
Di Tanah Kusir berpuluh-puluh tahun lalu
Sebelum Sarinah lahir untuk mengucapkan selamat tinggal kepadamu

Doa-doa pun menggamit di langit yang serupa warna matang mangga
Membersamai debu-debu khusyuk bersembahyang
Sembari menghitung usia yang masih setia
Bergelantung di lengan kota yang kini kehilangan ibunya.

Sementara suara-suara seperti rengek bayi
Semakin nyaring ketika malam datang
Mengetuk pintu surau, gereja, wihara, pura, kelenteng
Dan segala yang menjadi tempat melabuhkan sepi

Hingga subuh lahir di punggung para pekerja kantor,
Pekerja bangunan, penjual asongan, tukang ojek,
Tukang sapu sebagai takdir tak pernah lekas dibaca

Lewat angin senantiasa membelai wajahmu
Kemarau kembali mengabarkan
Kota ini telah lama menjelma jadi puntung rokok
Bahkan tidak ada lagi burung yang betah singgah
Untuk sekadar mengusap punggung daun-daun taman
Atau bersenggama dengan kabel-kabel
Membentang panjang seperti lengkung alismu

Jakarta adalah mimpi buruk
Bagi apa pun,
Termasuk bagi debu-debu
Bagi tikus-tikus got
Bagi sampah-sampah
Bagi para pejudi andal
Bagi bayi malang terbuang

Jakarta adalah nasib sial
Bagi Tuhan yang telah menciptakan.

Membaca Gerimis



Matahari diam-diam menerabas
di ranting-ranting trembesi. Kubaca
saksama sisa gerimis semalam
yang meleleh di wajah daun-daun

suplir depan teras rumah. Gigil
pun masih setia termangu menatap
lanskap Februari yang bergegas
pergi meninggalkan lengan musim

di kota yang kadang lupa tidur ini.
Lalu-lalang orang dan berisik
kendaraan memecah keheningan
pagi beranjak siang. Membangunkan

toko-toko, rumah sakit, terminal,
mal, restoran, gedung-gedung
perkantoran, juga taman usang
yang telentang sepanjang jalan

tak pernah lengang dari riuh hari-hari
panjang. Aku membuka peta lama
dalam kepala. Rute resmi menuju
kedai kopi. Tapi kamar ingatanku

tak menemukannya. Sementara
jalanan sibuk memintal potret masa
silam. Sebab kotaku kini kehilangan
dirinya sendiri, tenggelam dalam

tubuh musim yang telanjang. Aku
terus berjalan, desing angin mengucap
kata-kata mesra, menggiring ke utara.
Sebuah reklame meraung. Burung

Murung. Pedagang kaki lima berkabung
dan kecemasan seorang perempuan
buntung. Tak lagi menemukan rumah
bagi perasaannya. Kemudian penjual

koran menunjukkan jalan ke arah pasar
Kutemukan Tanjungkarang sedang
Murung, dan seorang ibu berkabung

Anaknya mati ditembak oleh tentara.
Sebab membantah kata-kata seorang
bapak tua. Di sana juga, perempuan
beruban dibelai dengan pelan dan

sopan oleh angin, ia duduk dibawah
akasia bersama gereja yang pandai
membaca puisi untuknya. Katanya:

“Kusaksikan musim telah menua
di kedua bola matamu yang serupa
biji kelengkeng itu. Keringatmu
telah menjadi ombak lautan yang

mengantar sebuah takdir untuk
seseorang yang telah lama mati
dalam jaring waktu. Menjadi alir
sungai di bukit-bukit yang berbaris
sepanjang lengkung alis kekasih baru
menjadi doa-doa yang terus berdetak
dalam jantungku"

Seusai itu, seorang bocah berambut
panjang datang menyematkan bunga
sebagai persembahan duka untuk
Kota yang sesak
Kota yang perih
Kota yang lupa
Pada rahim ibunya sendiri.

Obituari Rabu



Di bahu Rabu, bulan diam-diam mengecup mesra
Kerut kening seorang perempuan yang menyemaikan doa
Ke daun-daun khusyuk sembahyang bersama Mei
Juga dingin malam yang mendebarkan

Saat langit menggamit bagai hitam tinta pena
Secangkir teh susu biasa kau seduh dari tawa ringkih
Juga aroma vanila embus napasmu

Sembari membaca isyarat tempias gerimis di gerigi kusen jendela
Juga kusaksikan ranum usia pun semakin rontok di sela-sela ubanmu
Seperti reranting kering jatuh pasrah dalam tangkupan tanah

Namun, rimbun alis itu masih subur menumbuhkan sabda
Untuk subuh rikuh pada hari-hari panjang tentang pertemuan
Adam dan Hawa di kelok sungai dalam ceruk matamu

Dalam dekap gigil bertasbih di sajadah membiaskan rasa kangen
Yang terkungkung menjadi kenangan
Dalam bingkai foto di dinding ruang tamu

Foto itu, memantulkan puluhan musim
Ke wajahmu yang mulai sayu

Ke tekuk kakimu yang mulai lunglai
Ratusan puisi tentang sejarah maupun peristiwa
Tentang kekasih lama
Kini abadi dalam museum ingatanmu

Kemudian saat angin mengungkai selendang merahku
Hari telah beranjak dari pundakmu
Mempersilahkan kenangan masuk ke rumah menggiring
Kedukaan yang bersemayam pada wangi kembang kamboja
Dari surga, ke getar nadimu.

Hisyam Billya Al-Wajhi

Seperti Burung dalam Akuarium



Interlude
Wajah yang mengenang sebagai kenangan, napas yang mengalir sebagai sungai, datanglah seperti sekawanan burung dalam akuarium, kupersembahkan padamu bumi yang dihuni para rahib
Bau napas matahari
Yang tajam menyergap kegelapan
Pada potongan kabut ini membenamkan diri
Di antara selaksa bunga

"Apakah cahaya bisa memusnahkannya?" katamu
Boleh jadi senandung dari bisu batu
Arif menindihnya

Di bumi yang lain
Sebuah aroma musim panas yang kental
Tiba-tiba mati dari lengking kanak-kanak
Akankah pancaran cahaya seperti celah golgota

"Ini adalah siang di mana dingin diawetkan dan rentang waktu seperti dikebiri, masih adakah cinta di sini? Kenangan brengsek tumpah juga pada ahirnya ketika angin merampas puisi yang kudendangkan" suara dari kedalaman jiwamu

2020

Jane



Jane...
Bangunkan aku saat fajar sudah merekah sempurna
Saat burung-burung terbang berkeliaran di hamparan awan
Bangunkan aku jane
Ketika embun bermanja-manja pada kelopak bunga
Sampai keduanya runduk dalam lena
Jane, janey… aroma musim panasku
Bangunkan aku...
Ketika kuda jantan siap pacu
Sudah meringkik, jumpalitan ekornya
Lalu siapkan sanggurdi buatku
Supaya tak manjal-manjal kakinya
Supaya napasnya semakin memburu dalam kendaliku
Tapi jane...
Jangan bangunkan aku dalam mimpimu

Sajak-Sajak Buat Otto



I
Ia sehelai daun
Yang takkan tanggal meski dicambuk angin
Angin yang tajam,kusam, dan berdebu
Dia itu sebongkah batu
Takkan lapuk dikikis waktu
Embusan napasnya melukis angin
Membentang di antara sabana-sabana yang gersang

II
Lelaki itu memungut cahaya yang jatuh dan rebah dipangkuan tanah sambil menyeka air matanya ia berkata "sebaik-baik cahaya ialah yang memberi kesempatan kegelapan terjelma."

III
Siul suaramu
Adalah angin yang mengembus
Sabana gersang hatiku
Alunan nasihatmu
Adalah kokok ayam di pagi buta
Membangunkan harapan,berpendaran
Wajah dan senyum basah mu
Adalah rembulan nominous

Adalah bunga camelia
Senantiasa melulur cahaya

2020

Ita Aprilia

Bunga Api



aku lahir di bumi basah
kau ada
menghitung semua luka
mengemas setiap senyum
sembunyi dalam keterasingan
aku menjangkaumu kemudian
kini hanya bekas luka
dan gambar bintang yang kau punya
aku senang ada
dipermulaan biru punggungmu
kau menjelma
telapak tanganmu, warna kakimu, dan ujung rambutmu
kau percaya cahaya
mencintai semuanya; kesepian berlalu
sedang aku tenggelam
kau bunga api mewarnai kolam

Aku Kesedihan



kesedihan menunggu di depan
ia merentangkan tangan; minta pelukan
kesedihan berganti udara
menjejali aku
ia membuat jalan
membuka kuburnya dalam aku
aku terbakar
pada keadaanku
ia maut, hendak merebut jasad
aku tenggelam
pada ketiadaanku
ia kebenaran, hendak membenamkan diri

M. Iqbal

Menetaplah Kenangan



Berlatar tepi harapan
Bermekaran haluan
Yang tumbuh dari keadaan
Sapaan langit merah
Masih banyak yang perlu diterjamahkan

Berdebar denyut kembara
Melintasi dada berderap bersama
Aku denganmu menjelma haru

Berseragam pagi
Berguguran sepi
Terik semangat
Barisan hangat biru sukma
Putih asa

Sementara waktu patah
Berulang langkah lalu berpisah
Berseri menemukan wajah
yang masih muda keasingannya
Tatapan kita menua
Menataplah masa depan
Menetaplah kenangan

Yogyakarta, April 2020

Sepi dan Pagi



Aku mau merasakan
Ketenangan tanpa cinta

Yogyakarta, 24 Mei 2020

M. Rofyan Ardian

Nama yang Tersisa



Ketika pagi datang
saat tanggal-tanggal mulai menjelma keramaian
Selepas tidur semalam, saat kita berdua bertatapan
Aku meningkap lewat matamu,
beberapa angka dari tanggal-tanggal telah berlalu
Melihat kembali derai-derai hujan
atau melihat warna pelangi
Seperti katamu
: *Semua akan menempati tempatnya dengan sendirinya*

Ketika malam datang
Kita selalu menunggu jatuhnya bulan
di halaman rumah kita
Lalu akan kita ambil setelahnya
melihat dia tersenyum ataupun menangis
ataupun mengucap
: *Langit tak lain hanya tempat singgah*
Maka aku beruntung bertemu kalian

Kamus yang berisi nama-nama
tidak pernah sepi oleh sepasang indah matamu
Selalu berkunjung lalu terkantuk-kantuk,
pulang dengan membawa sekantong huruf
kau ceritakan padaku

: *Lihatlah ketika kebahagiaan mengeja nama-nama tersebut kemudian hari*

Ketika mencari nama yang tersisa di tengah malam yang damai
Derai-derai hujan itu kembali
dengan basah yang menghapus semua percakapan
termasuk nama awal yang sudah kita semat dalam
kebahagiaan kita.

Selamat tinggal, kekasih dan bulan yang hampir jatuh ke halaman rumah!
Barangkali nama yang tersisa adalah hal yang harus diselesaikan
ketika basah ini telah kering dan tak akan basah lagi
Aku tetap menunggu bulan itu jatuh di halaman rumah kita
Meskipun telah hilang ditelan mendung

Yang Kau Nanti pada Setiap Pagi



Apa yang kau buka di pagi hari?
Selain jendela yang hanya mendatangkan udara segar,
bukan suara derap kaki yang kerap menulis kabar.

Apa yang kau lihat di pagi hari?
Selain burung-burung mulai beterbangan
meninggalkan sarang di dahan pohon.
Bekas kecupan yang tertinggal di matamu,
tidak segera diambil kembali oleh pemiliknya.

Detik-detik terus berkumandang,
suara denting terlampau bising.
Tetapi tidak tahu
tepat pada angka berapa,
kebisingan itu mulai dilupakan
oleh percakapan-percakapan
dulu dan hari mendatang.

Bingkai foto di dinding
mematung dan menggantung.
Menatap nanar seorang yang terkulai lemas
di kasur. Setelah mengejar tanggal-tanggal yang berlarian.

Setelah kau melihat
buah menjatuhkan diri dari pohonnya.

Kau berpikir,
kau bisa menakar keadaan melalui ceruk pada kulit buah
yang termakan kelelawar pada malamnya.
Kematangan telah sampai pada dirinya,
sebelum ia jatuh lalu tercipta kemalangan.

Seperti yang terus kau pegang erat dalam ketakutan.
Orang yang kau sebut *Tuan*
takkan pernah pulang.

2020

Marcelina Estuningrum

Rasa, Dingin, dan Memahami



tentang rasa, jujur aku masih amatir
belum paham bianglala rasa cinta,
belum fasih senandung bahasa kasih.
Yang kutahu, mengenangmu adalah mencipta rasa baru,
mengungkap rahasia yang aku juga tak tahu.
Yang kuingat, melepasmu adalah rasa sakit,
membelenggu biru dalam haru.

Tentang rasa, jujur aku masih amatir
tak mengerti tembang megatruh kesedihan,
dan cara mengungkap nyanyian pilu
yang kumengerti hanyalah tangis tanpa air mata
menuju pagi yang dingin dengan selimut tisu,
sedangkan sesak masih hadir setelah itu

tentang rasa, jujur aku masih amatir
yang kuingat hanya rasa tawar,
yang semakin mendarah daging,
dingin tak tesentuh, membeku dalam sendu.

Mungkin pelukanmu bisa hangatkan dinginku
tapi entah, kau tak pernah hadir
dan aku tak pernah memahami.

Puisi Kebingungan



"Dasar anak pemakan duit rakyat
Bapak kau tu kerja tidak benar
Penindas rakyat kecil"

Teriakan, gemuruh kendaraan, asap, api, gas air mata
semuanya menyatu, aku sesak
semalam memutuskan pergi, aku lelah
dikatai anak pemakan duit rakyat, temanku hilang
padahal paham saja tidak, otakku ini tak sampai

Masih berat mencerna apa yang mereka katakan
setauku ayah kerja sampai larut malam
pulang dengan raut muka lelah, kadang aku merasa iba

Ayah sudah melakukan yang terbaik nak,
tapi kita tahu sendiri, masih ada langit di atas langit
yang kuingat semalam ayah bilang itu,
tapi cacian dari temanku lebih membekas
mereka bilang ayah jahat

nila setitik merusak susu sebelanga
ah, aku hanya anak kecil, tidak baik jalan terlalu jauh

Nurul Putri Virgiani

Tak Ingin Beranjak Dewasa



Semesta
Bisakah sejenak kau berhenti?
Bisakah sejenak kau berbaik hati?
Aku ingin seperti dia lagi
Dia yang dimarahi ibunya ketika banyak makan cokelat
Dia yang tidak memikul beban berat
Dia yang tak ingin beranjak dewasa
Hai manusia
Hidup terus berjalan bagaimanapun bentuknya
Hidup memberi apa yang kamu butuhkan, bukan yang kamu minta
Kadang aku memang suka bercanda
Pada akhirnya
Ini tentang apa yang diinginkan kehidupan darimu
Bukan apa yang kamu ingin dari hidup ini
Tuhanmu tak akan membawamu ke titik ini
Untuk meninggalkanmu sendiri

Menjadi Manusia



Karena kamu manusia
Tak apa tak selalu kuat
Tubuh dan hatimu perlu rehat

Karena kamu manusia
Tak perlu pura pura bahagia
Jujur dengan hati akan buat lega

Karena kamu manusia
Manusiawi untuk menangis
Dunia memang terkadang antagonis

Karena kamu manusia
Wajar berbuat salah
Tugas manusia memang berbenah
Hidupmu tak harus seperti orang lain
Semua punya porsi masing-masing
Seiring hidup memberat
Kamu juga menguat
Ingat, kamu itu hebat

Raihan Robby

Kota Suara



Aku mesti lari dari suara, lari dari kebisingan kata
kau menahan kepergianku dan
memintaku untuk menjelaskan mengapa kota suara
lebih riuh dari biasanya
(Kota kita seperti *timeline* media sosial
penuh postingan, suara yang tidak mewakili apa dan siapa
dan kita hanya menggeser *slide* dalam tangkapan mata kita)

Ada banyak yang ingin aku bicarakan padamu tentang mitos
sebuah kota sunyi di kegelapan malam yang bisa mendengar detak jantungmu
dari kejauhan. Kita tak bicara cinta di kota suara. Orang-orang menolak bungkam
mulut menjadi senjata utama melepaskan erangan kesakitan
caci maki dan teriakan kepada perempuan

(seharusnya kau lebih dari ini
kecantikanmu mengheningkan suara-suara usang)

Telinga kita berdarah
semua suara masuk dan saling bersahutan
tangan tidak bisa lagi menutup telinga
tidak bisa lagi menutup mulut untuk bicara

Tutup telinga dan jangan biarkan suara-suara itu mengganggumu
kau harus percaya pada mitos, percaya pada keheningan (dan juga kematian)
kau akan menemukanku mengungsi di kota sunyi
tempat suara-suara mati dan kita bisa berbahagia
sepanjang malam saling mendengarkan detak jantung masing-masing

Jakarta, 2020

Mitos Malam



Akan ada suatu malam ketika kau kehilangan perhatian padaku
seperti mata mercusuar lengah menangkap paus yang terluka
mungkin aku akan berakhir sama menjadi bangkai paus di pantai
atau badai akan membawa tubuhku mencacahnya menjadi butiran air hujan
yang turun di hutan menumbuhkan bunga di atas batu melalui darahku.
Dan batu itu kini tiba di sebuah kota yang membiarkan rasa lapar
dan kegilaan merebak di janin seorang ibu hamil, rumah bordil,
dan terpal tidur gelandangan
mereka melempar batu-batu itu di udara
menjarah air mata, cita-cita masa depan dan kesempatan untuk hidup
akan ada suatu malam di mana kau menyadari perhatianku
seperti paus yang terluka melindungimu dari badai dan air hujan, dari batu darahku.
Dan akan ada suatu malam di mana sejarah mencatat banyak hal kelam
dari bangkai janin seorang ibu hamil, rumah bordil, dan gelandangan
yang menyelimuti dirinya dengan terpal di bawah jembatan yang runtuh ketika malam
telah selesai dengan dirinya sendiri.

Jakarta, 2020

Kotarium



(1)
Jakarta tak lebih dari kali Ciliwung
dan pelabuhan Sunda Kelapa
penjelajah Portugis dan Belanda
mempercayai muara sebagai jalan terbentuknya suatu kota
yang memajukan peradaban (juga jalan penjajahan)
Suku-suku terjauh datang berlayar mengembara
berharap menemukan pantai yang mengaliri
mineral dan pembangunan berkelanjutan
janji adalah janji memajukan maritim beserta masyarakat pesisir
lalu kita menyadari bahwa mempercayai janji politikus
sama seperti mempercayai bahwa laut
akan dengan leluasa menerimamu
tanpa badai
tanpa kemungkingan-kemungkinan disengat ubur-ubur
atau menginjak bulu babi atau dicapit kepiting
laut adalah janji itu sendiri
dan hanya laut yang menuntaskan janjinya kepada para nelayan
kepada semua yang bergantung hidup dari gelombang

(2)
Di laut kini
kita tak bicara mitos-mitos lagi
seperti kulit siapa yang licin ketika bersentuhan dengan air

atau paru-paru siapa yang tetap kering tenggelam terteguk air
tak ada pantai, pasir putih, atau ombak yang membawa buih-buihnya menyentuh kaki-kaki
batas antara daratan dan laut hanya beton
Seperti kehilangan yang aneh, kau tak akan temukan lagi pesan dalam botol yang terapung
hanya sampah, limbah, bekas pembalut atau kondom seperti ikan berenang
apa yang kau buang ke laut akan kembali kepadamu sebagai cipratan mimpi buruk
Seperti tak ada tempat lagi di daratan, manusia kini membuat pulaunya sendiri
di laut mereka mengubur semen-semen menata beton-beton mencampur-adukannya
voila! Kau bisa menciptakan pantaimu sendiri, menikmati lautmu sendiri
Meski kau tahu kelapa dan bakau tidak akan tumbuh dari adukan semen
dan pulau buatan itu tak mampu menahan abrasi air mata para nelayan yang memandang
ke apartemen di tengah laut mereka

(3)
Laut memanggil-manggil namamu
kau memandang terlalu jauh
gedung-gedung tinggi
pemancar runcing
lantai-lantai yang menumpuk dirinya sendiri
hidungmu mencium terlalu banyak polusi asap
parfum murah
minyak rambut bekas
Desir angin laut meniup di belakang telingamu

harum gelombang yang menipis menyentuh kakimu
kau berlari menuju masa kecilmu
ingatan tentang pantai dan lautan
seperti dulu kau membuat istana pasir dari sekop dan ember kecilmu
gemuruh ombak yang bertabrakan
dan menarik punggungmu
agar kau tercebur kembali ke laut
Sebuah kota akan tenggelam
hanyut menjadi masa lalu

Jakarta, 2020

Rizal Fathurrohman

Berkaca Kepada Waktu



Barangkali rindu diciptakan dari doa
yang mendetak pada jantung dan arloji yang digantung
sedangkan kita merupa jarumnya
jarum yang menjahit waktu dengan detik-detik restu

Tatkala sepi beberapa saat telah sampai
dengan bunyi yang belum usai
barangkali kita diciptakan dari tanah yang sama
yang meliat pada lemah dan menangis kecil tetiba gundah

2019

Sotyarani Padmarintan

Pentas



Kita beradu seperti tumbuhan
Hanya mengadu
Pada langit karena panas
Pada awan karena hujan
Pada tanah, pada air, dan udara

Akar merayap
Jauh ke sungai-sungai pecandu samudera
Akar-akar
Adalah kesunyian dendam
Yang terkubur dan kadang timbul

Saat malam
Bumi adalah kemegahan pentas drama
Panggung komedi dan tragedi
Tempat pelacuran dan sarang perampokan
Di tempat-tempat paling terang
Sedang kelaparan bersarang di rongga gelap
Lambung semesta

Tinta Mutiara Nissa

Pujangga Lupa Aksara



Wahai pujangga, jadikan aku pemeran utama dalam tiap baitmu
Biarlah aku rebah dalam tiap amin yang kau baca
Agar abadi meski kian tua lupa merasa
Hingga syair-syair itu kusebut rumah
Tempat pulang setelah pelarian panjang

Namun seperti siang dan malam,
Tiba kala dada terlalu usang tak lagi ada ruang
Kau seret jejakku yang sudah terlampau jauh di jiwa
Sembari merajut dialektika agar buntu betah di dalamnya
Padahal jam dinding tahu, aku memang lupa cara bicara
Pun tak lagi piawai mengartikan semburat wajah-wajah tua
Atau sepasang burung yang bercinta di dahan pohon mangga

Sedangkan kita hanya manusia biasa
Yang berkali-kali diketuk pintunya untuk melahirkan kata
Meletakan duka siapa agar dilahap jua
Namun, lantai keramik rumah ini makin rompal
Mencipta lara mewakili semesta

Aku ingin mengajakmu pergi,
Sejenak lari dari bisingnya isi kepala
Kembali sebelum lupa aksara

Purwokerto, Oktober 2020

Tri Wahyuni

Lagu Malam



Hentikan kelanamu, waktu sudah di pucuk malam
Sepi mendongeng, kelam meminta diam,
Menarik jiwa yang hampir saja tenggelam
Di ujung lagu malam, pagi akan membentang
Pastikan napasmu masih kau genggam

Kulon Progo, 2020

Ulima Fauzia Elisa

Kelesah



Terdiam dalam keramaian
Meratapi setiap perjalanan
Menangis dalam keheningan
Menciptakan kegaduhan

Entah apa yang terjadi
Aku dikuasai emosi
Membuncah di dalam diri
Menciptakan lara yang tak henti-henti

Siapa kamu?
Dan siapa aku?
Aku hilang arah atas tubuhku
Tapi aku masih berdiri di atas kakiku

Kini aku tersesat
Tersesat dalam labirin yang kubuat
Aku tidak bisa menemukan diriku
Aku berserah atas jiwaku

Sajak Sendu



Ku genggam sebuah pena di tanganku
Menciptakan sajak-sajak sendu
Anggap saja itu perasaanku
Yang kualamatkan untukmu

Dalam dekapan malam yang sunyi
Akan kuceritakan padamu wahai pujaan hati
Tentang sebuah kisah yang telah usai
Bahkan sebelum dimulai

Kita memang selalu bersama
Tapi kita takkan pernah bisa bersatu
Kita memang pernah hampir bertaut
Tapi kita tak kan pernah terpaut

Kita usai sampai di sini
Tiada lagi saling menyakiti
Tiada lagi saling menyalahi
Aku pergi, sampai nanti.

Vicky Sa'adah

Perjalanan



(Apakah kau siap?)

Kesunyian dalam keributan
Embusan angin membelai pepohonan
Mengiringi tarian padang tropis
Menyusup panah kerinduan
Akan kampung halaman

Namun,
Akankah terus begini?

Perjalanan baru dimulai sekarang

Bukan rindu yang harus dipikul
Melainkan pelunasan utang pada ibu
Akan kehidupan
Yang tertetes dalam mangkuk pengorbanan?

Lupakan kerinduan
Karena gelas
Belumlah terisi penuh

Lupakan kerinduan
Potong mayang

Yang menghalang permukaan
Demi masa depan

Waktu kan terus berlalu
Seiring melelehnya kehidupan
Kelak, pada waktunya
Habislah sumbunya

Perjalanan baru dimulai sekarang

Wasyilatul Husna Amalia

Titian Waktu



Titian waktu perlahan dilalui
Rangkaian cerita hadir menemani
Memberi warna di setiap langkah kaki
Pelengkap kata dalam ruang sunyi

Ketika aksara mulai bercerita
Akankah alam menjadi pendengar setia?
Ketika angkara menyusup didalamnya
Akankah mampu ditumpas olehnya?

Hidup akrab dengan tanda tanya
Tidak hanya pada titik atau koma
Banyak pasang mata saling bertanya
Derai makna apa di balik semua?

Yogyakarta, 4 Oktober 2020

Yandi Chidlir Wildanta

Pertanyaan, Jawaban, dan Jalan Pulang



Aku akan melipat jalan
seperti surat cinta valentine dan
memberikannya kepada siapa yang entah.
Akan kubebaskan segala yang mencemaskan
dari diriku yang lamat-lamat menjadi sejarah.
Sejarah yang berabad-abad menua dalam
ketidakingatan

Pada sebuah keheningan, kemarau yang putus asa
tubuhku yang gamang,
samar-samar menafsir hentak kaki,
menapak dari dada ke dada. Satu dua hentakan
lalu kau atau aku bertemu dalam keremangan

Tubuhku pernah lebih hangat dari nyala
api tungku. Memelukku seperti induk yang mengeram,
geram pada segala yang asing bagi dirinya sendiri
dari bibirnya yang terbakar, ia menciumi tubuhku
dengan segala lumatan, gairah yang tumbuh
dari ladang rahimnya sendiri

*

Sejak kecil, aku sering ke hutan
mengamati tubuhku sendiri, menceritakan
segala apa yang ibu tidak dengar

dalam perjalanan yang hening
selalu ada keramaian di luar aku
seperti malam-malam yang kutinggal
begitu saja. Selepas tubuh kecilku
ia rapal dari doa-doa paling rahasia.
Segala yang hanya dia dan entah siapa
mengaminkan

Lalu aku pulang
melalui petang-petang yang mengalir
bermuara pada segala yang entah
membaringkan kepalaku pada sebuah teras
teras yang menghampar segala pertanyaan.

*

Aku akan melipat jalan seperti surat. Sebagai
ladang kata-kata yang kutanam
dari benih paling cemas
mengkerutkan dahiku atau dahimu yang purba
kau atau aku biarkan layu sia-sia

Pada sebuah keheningan yang serupa,
aku merasakan kehangatan. Membakar rinduku
menjadi abu. Abu dari segala kepekatan yang memukau.
Jawaban dari pertanyaanku paling rahasia:
sesuatu yang terbakar tidak akan berpulang
abu yang kita pungut dari segala sia-sia yang tersisa

Dalam cahaya remang-remang
di sekujur tubuh, di bibirmu yang padam.
Ada sesuatu yang tampak serasi. Sekujur
yang kutafsiri satu persatu. Kau, untuk
pertama kali aku pahami

Pagar Alam, 2020

Sepanjang Pelang Harapan



/1/
Di atas pelang pematang,
antara tanah-tanah gembur
dan sejumput ilalang yang tergerai
kaki-kaki tabah menapak
menyusuri pelang pematang yang panjang
sepanjang napas harapan

Ini musim memanen padi,
di sebuah pagi yang permai
dalam tangkai yang terkulai, sebuah
kecemasan menghibur tuan dan puan

/2/
Bapak telah sedia pangkur,
dicukurnya helai demi helai
pematang, seperti ia merapikan rambutku
yang gandrung. Serupa rambut jagung

Sedang ibu, mencabut ubi dan bengkoang
memisahkan tanah dan akar, seperti ia
merajut sepatu ayah. Dengan sabar, dengan
kehati-hatian

/3/
Sementara hari kian meninggi,
di jalan setapak hanya ada aku
mengejar katak dan belalang. Mengelusnya
lalu membebaskannya.

Di pondok, ibu dan ayah menggerai tikar
angin-angin mengalirkan kesejukan
ada pematang yang lapang
benih-benih yang tumbuh subur di petak dadaku

/4/
Ini musim panen,
di sebuah petang yang menghampar
tangkai sudah selesai bapak pangkas
sangat bersih dan rapi. Seperti ia merawat
tutur dan laku.

Ibu telah membasuh kakinya. Kini, tubuhnya
yang remang telah kembali suci. Matanya yang lapang
selalu mengingatkanku pada diriku
yang lain. Tubuhku yang mengecil.

/5/
Ini musim memanen padi,
di sebuah malam yang hening
tangkai sedang terlelap
di kasur lumbung. Seperti aku yang
Ibu elus dengan tangannya yang halus

Bapak dan Ibu di teras rumah,
menggelar tikar, menyeduh air

tajin. Dalam lamat matanya ia memanggil
tubuhku yang kerdil. Lamat-lamat,
tangannya yang curam meraih tebing tubuhku

"Nak, lumbung telah ibu rapikan. Besok,
Bapak akan mengantarmu. Melewati pelang
pematang yang panjang. Merunuti jejak
harapan yang kau tanam dari benih paling mujur.
Dirimu yang besar tidak untuk menjadi petani."

/6/
Ini musim panen padi,
di sebuah musim yang damai
sebuah tangkai menjadi tungkai
tubuhku yang gamang

Aku akan merantau,
membawa mata ibuku yang jernih
kaki-kaki bapak yang tabah
menapaki pelang pematang
jalan hidup yang panjang.
Sepanjang harapan-harapan.

Pagar Alam, 6 Oktober 2020

Pada Sebuah Petang yang Rapuh



Petang ini, kesunyian membisikkan
nyanyi-nyanyian perihal kamu. Seperti
lagu *The Man Who Can't be Moved*

Policeman says, "Son you can't stay here"
I said, "There's someone I'm waiting for
If it's a day, a month, a year

Lagu yang kau berikan selepas
perjalanan rahasia musim panas
lalu kita pulang
dengan pura-pura, dengan keringat
yang jatuh sebagai penunjuk arah

Di bangku kafe ini aku duduk sendiri
—aku tidak yakin apakah aku benar-benar sendiri
wajahku hangat, seseorang menghembusku dengan
nafasnya yang ranum
dadaku berlari, seseorang tersesat,
anak kecil atau entah
sedang bermain petak umpet
kehilangan jalan pulang

Aku sering seperti ini. Kaku
dan mengantarkan diriku sendiri

pada sebuah labirin yang rumit. Jika
separuh waktu, aku akan berhenti
duduk lalu lamat-lamat menulis puisi
cinta. Sesekali aku membacanya
di sela-sela lagu Adelle

But don't you remember?
The reason you loved me before
Baby, please remember me once more
When was the last time you thought of me?

Setelah nyanyian-nyanyian usai,
Aku akan pulang
menyusuri langit lapang
jalur-jalur labirin kusut
memintal otakku yang surut malam

Di bangku café ini,
—aku mungkin kehabisan kata-kata
nyanyi-nyanyian
aku kehilangan waktu
malam akan menerkam aku
dia, dan jampi-jampian rindu

Setiap hari adalah kusut yang memintal
gagal merapikan yang usai
Setiap hari adalah labirin,
dan pipih, dadaku, tetap merasakan nafasmu
seperti petang yang rapuh

Pagar Alam, 2020

Zahwa Tito Rayhan

Tak Ada Khong Guan di Perjamuan Semalam



Sisa-sisa malam berceceran di lantai
bersama darah dan peluh yang telah pasai
Perjamuan malam ini tidak disuguhi Khong Guan
biskuit atau wafer yang kebahagiaan
Hanya anggur yang merah semu serta remah-remah rindu

Malam adalah iblis yang sanggup merasuki siapa saja
Sedang anggur kerap menjadi setan yang menyesatkan
Khong Guan dan segala isinya tak ada lagi di pasaran
Kini Khong Guan betah di dalam sajak-sajak penyair tua
Yang gemar tamasya ke kamar mandi

Pak Jiwa, tamuku malam ini berbicara tanpa henti
Ia minta Khong Guan dan kebahagiaan yang tak bisa kusajikan
Seperti bayi yang merengek minta disusui
Pak Jiwa mengeluh, berteriak gaduh sekali
Aku menghunuskan pena lalu menantangnya berkelahi
Perkelahian tak berhenti sampai darah muncrat dari nadi
Saat bulan berada di puncak malam, Pak Jiwa akhirnya mati
Aku menguburkannya dalam sajakku malam ini
Diiringi suara gendang yang ditabuh sunyi
Jiwanya; jiwaku bersemayam dalam puisi

Bogor, Juli 2020

Kencan di Mimpi



Semalam kita berkencan di dalam mimpi
Sebuah kencan di bibirmu yang sunyi

Aku menyaksikan rerimbun rambutmu yang ditiupi angin mati; bergeming sama sekali
Matamu adalah telaga yang tenang
Di sana bulan yang kesepian duduk di haribaan malam

Di rerumputan, serangga malam melantunkan simfoni yang indah
Kunang-kunang berpendar temaram membuat kita bergairah
Kita becumbu dan sebuah ironi tersisa di bibirku
Kencan ini tak abadi

Sunyi itu lantas terhenti
Kau berkisah tentang Orpheus dan Euridike
Yang cintanya dibawa sampai mati
Hingga semburat fajar menggugahku
Memaksa mengawali rindu di pagi hari

Bogor, Juni 2020

Bait-Bait Rindu



Kurangkai bait-bait ini kala angin berlarian
Dan sepasang merpati terbang di bawah matahari
Merpati itu dengan lugu merayuku
Mengepakkan sayap bak malaikat-malaikat kecil
yang beradu asmara di tengah kemuskilan dunia.

Kurangkai bait-bait ini
sambil menyusuri jejak bibirmu di hamparan tubuhku yang subur
akan cinta dan kasih sayangmu
Kusaksikan renjana tumbuh di belantara rindu
Dimana bunga mekar tak lebih ayu dari parasmu

Kekasih, selalu kuingat tabiat kita malam itu
saat purnama mendaki langit
dan jangkrik berderik menyuarakan cinta alam yang wingit.
Tanganmu mengikat tubuhku
Kita menari dengan irama malam yang syahdu

Kurangkai bait-bait ini sambil memungut rindu
yang gugur diterpa angin berlarian
Kupetik pula renjana yang bermekaran di tubuhku
Kurangkai semua itu agar jadi sebuah karangan

Kubungkus dengan hasrat nafsu purba manusia
Kelak kubawa saat kita merayakan segala rasa

Bogor, April 2020

BIODATA PESERTA
KELAS MENCIPTA PUISI
SANGGAR SASTRA INDONESIA YOGYAKARTA
BALAI BAHASA PROVINSI DIY TAHUN 2020



Aditia Kurniawan, lahir di Cirebon, 29 Maret 1998, mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, dapat berkorespondensi melalui pos-el: *aditiakurniawan126@gmail.com* dan nomor WA: 0895376450370.



Ari Prastyo Nugroho, lahir di Magelang, 13 Januari 1993, domisili di Yogyakarta, dan seorang mahasiswa di di Universitas Gadjah Mada. Bergiat di Kelompok Belajar Sastra Jejak Imaji dan magang sebagai Editor di Jejak Pustaka. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el *arisetyo084@gmail.com* atau IG: r_ari.nugroho



Arum H. Aghayu, lahir di Bantul, 22 Juni 2003, pelajar SMA Negeri 1 Bantul, dan dapat berkorespondensi melalui pos-el *arumhasna22@gmail.com*.



Dandi, lahir di Ulaweng, Bone Sulawesi Selatan, 7 Oktober 1998, mahasiswa di Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, aktif di beberapa komunitas kepenulisan, dapat berkorespondensi melalui atau pos-el *dandionly@gmail.com* dan nomor WA: 082248226360.



Dina Amalia, lahir di Kulon Progo, 8 Februari 2002, alumni SMK Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo, dapat berkorespondensi melalui pos-el *dinaamalia990@gmail.com*



Ellya Deviana, lahir di Bantul, 20 Februari 2004, pelahar SMA Negeri 1 Bambanglipuro, Bantul, dapat berkorespondensi melalui pos-el: *ellyadeviana08@gmail.com* dan nomor WA: 082243173110

Hisyam Billya Al-Wajdi, menetap di Yogya, mahasiswa jurusan filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bergiat di OSI Jogja, dan menyibukkan diri mengelola kebun di halaman rumah.



Ita Aprilia, lahir tahun 1997, alumni dari Universitas Negeri Yogyakarta, sekarang tinggal di Yogya, dapat berkorespondensi melalui pos-el *itaaprilia4022@gmail.com* dan di Twitter @ithak402.



M. Royfan Ardian, lahir di Batam, tanggal 21 Oktober 2000, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dapat berkorespondensi melalui pos-el *royfanardian21@gmail.com* dan nomor WA: 087734840321.



Marcelina Estuningrum, lahir di Yogjakarta, 4 Juni 2003, pelajar di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Karya cerpen berjudul "Gelas Biru" dimuat di antologi cerpen *Cerita dari Halaman Sekolah* terbitan Balai Bahasa Yogyakarta 2019. Beberapa kali menjuarai kompetisi penulisan.

Dapat berkorespondensi melalui pos-el marcelinaestuningrum12@gmail.com dan nomor *WA*: 081328550922



Muhammad Iqbal Althafah, lahir di Sleman, 6 September 2004, pelajar di SMA Negeri 7 Yogyakarta, dapat berkorespondensi melalui pos-el *bal.bal.iqbalu@gmail.com* dan nomor WA: 089639639969



Nurul Putri Virgiani, lahir di Sleman, 11 September 2002, mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta, dapat berkorespondensi melalui pos-el *nurulpvirgiani@gmail.com*



Rizal Fathurrohman, lahir di Wonogiri, 10 Juli 1998, tinggal di Jogja, santri di daerah Panggung Krapyak. Beberapa puisinya tersebar di beberapa media cetak, antara lain Koran Madura, Minggu Pagi, dan dalam antologi puisi Sore Yang Enggan Terbayang. Ia dapat berkorespondensi melalui nomor HP 085770060041



Raihan Robby, lahir di Jakarta, 9 Mei 1999, menetap di Yogyakarta, Kepala Suku Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta. Ia menulis puisi, naskah drama dan cerita pendek. Beberapa puisinya dipublikasikan di *haripuisi.com*, *kibul.in*, *biem.co*, Majalah Mata Puisi (Mei 2020), antologi kumpulan puisi Senigama,id (Seni Pascasarjana UGM). Ia juga bergiat di pemanggungan sebagai sutradara dan aktor. Dapat dihubungi melalui *Instagram/Twitter* @raihanrby.



Sotyarani Padmarintan, lahir di Magelang, pada 1 Januari 2000, mahasiswa di Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, bergiat di bersama Komunitas Pecinta Sastra Indonesia, komuitas teater kampus, dan Ikatan Duta Bahasa DIY. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el: *sotyaranipadma@gmail.com* atau nomor WA: 085729178510



Tinta Mutiara Nissa, lahir di Banyumas, 18 Desember 2001, di Universitas Negeri Yogyakarta. Suka menulis sejak bangku SD. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el *tintaaamn@gmail.com*



Tri Wahyuni, lahir di Yogyakarta, 16 Juni 2001, mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta. Ia mencipta puisi, *gegugirutan,* dan esai. Puisi karyanya dimuat dalam beberapa antologi, antara lain *Hujan Merindu*, *Sajak Cerita Senja*, dan *Berlutut Di Bawah Kaki Purnama*, dsb. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el: triwahyuni01606@gmail.com, *Instagram*: @yunii3016, *Facebook*: Tri Wahyuni dan *Website/ blog*: triwahyunipuisi.blogspot.com



Ulima Fauzia Elisa, lahir di Rembang, 6 Maret 2004, pelajar di SMA Negeri 1 Bambanglipuro, Bantul. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el *fauziaelisa1441@gmail.com.*



Vicky Sa'adah, lahir di Yogyakarta, Jumat Legi, 29 April 2005, pelajar di Madrasah Aliyah Negeri 3 Bantul, tinggal di Pondok Pesantren Al-Muna 2, Manggung, Wukirsari, Imogiri Barat, Bantul. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el *vickysaadah982@gmail.com* atau FB: Vicky Sa'adah.



Wasyilatul Husna Amalia, lahir di Karawang, 13 Februari 2004, pelajar di Madrasah Aliyah Negeri 3 Bantul, dapat berkorespondensi melalui pos-el *wasyilatulhusna@gmail.com* dan nomor WA 0857-0204-5615



Yandi Chidlir Wildanta, lahir di Pagar Alam, Sumatera Selatan, 21 Februari 2001, mahasiswa di Universitas Gadjah Mada Program Stud Bahasa dan Sastra Indonesia, bergiat di sanggar puisi Lincak di FIB UGM. Ia dapat berkorespondensi melalui Instagram: @yandichd21, Twitter: chidlir.w, FB: Yandi Chidlir Wildanta, dan pos-el: *yandichd21@gmail.com*



Zahwa Tito Rayhan, lahir di Temanggung, 19 September 2001, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el *zahwatitorayhan@gmail.com* atau nomor telepon 081218570320.

KOTA SUARA
dan Puisi-Puisi Lainnya
Antologi Puisi

Antologi *Kota Suara dan Puisi-Puisi Lainnya* ini merupakan bukti dari semangat para peserta Kelas Mencipta Puisi yang diselenggarakan oleh Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta bersama Balai Bahasa Provinsi DIY. Meskipun pelaksanaan kegiatan hanya tiga kali pertemuan dengan cara virtual pula, semangat berkarya dari para peserta ternyata mengalahkan segala kendala yang ada. Tentu saja, sebagai sebuah karya perdana bagi sebagian besar peserta, karya dalam antologi ini masih cukup sederhana, baik substansi maupun teknik penulisannya. Akan tetapi, semangat berkarya dari para peserta itulah yang menjadi nilai lebih dalam antologi ini.

Harapan kami, semoga semangat berkarya dan berproses kreatif dari para peserta Kelas Menulis Puisi 2020 ini terus dilatih dan diasah. Bahkan, semoga semangat tersebut juga menular sebagai "virus" positif kepada para generasi muda lain di Yogyakarta khususnya, Indonesia pada umumnya.

ISBN 978-623-92745-7-3